

GEREJA DAN ISU-ISU KESETARAAN GENDER, PEREMPUAN, ANAK DAN DIFABEL

P. Puplius Meinrad Buru, SVD



STUPA

STUDI PASTORAL AKHIR PEKAN
KEUSKUPAN MAUMERE



Sabtu, 7 Oktober 2023, pkl 16.30-18.00 wita
Maria dan Rosario

RP. Stef Buyung, O'Carm



Sabtu, 14 Oktober 2023, pkl 16.30-18.00 wita
Amoris Laetitia, Gereja dan Keterlibatan Sosial Mengatasi Stunting

RD. Yoris Role



Sabtu, 21 Oktober 2023, pkl 16.30-18.00 wita
Laudato Si, Komitmen Gereja Merawat Bumi

RP. Dr. Alex Jabadu, SVD



Sabtu, 28 Oktober 2023, pkl 16.30-18.00 wita
Gereja dan Isu-Isu Kesetaraan Gender, Perempuan, Anak dan Difabel

DR. Puplius Buru, SVD



LIVE - KOMSOS KEUSKUPAN MAUMERE

KERANGKA – STUDI PASTORAL

1. PENDAHULUAN

2. PENDASARAN: KESETARAAN MARTABAT MANUSIA

- 2.1. Perjanjian Lama
- 2.2. Perjanjian Baru
- 2.3. Martabat Kaum Difable

3. YESUS DAN MARTABAT KAUM PEREMPUAN, ANAK DAN KAUM DIFABLE

- 3.1. Yesus dan Martabat Kaum Perempuan
- 3.2. Yesus dan Anak -Anak
- 3.3. Yesus dan Kaum Difable

4. TANGGAPAN GEREJA ATAS ISU KESETARAAN GENDER, PEREMPUAN, ANAK DAN KAUM DIFABLE

- 4.1. Sikap Yesus Sebagai Pedoman
- 4.3. Sikap Gereja
- 4.4. Bagaimana dengan Kaum Difable

5. PENUTUP

1. PENDAHULUAN

Isu-isu mana / apa saja?

- ☐ Realitas ketidak-setaraan gender dan diskriminasi / marginalisasi berbasis gender (dalam Masyarakat dan gereja)
- ☐ Realitas kekerasan terhadap perempuan dan anak (NTT)
- ☐ Humantraficing dengan korban kaum wanita dan anak
- ☐ Realitas marginalisasi / diskrimnasi terhadap kaum difabel
- ☐ Gereja tidak proaktif – bahkan anggotanya menjadi pelaku kekerasan/diskriminasi
- ☐ Pertanyaan: Apa tindakan praktis gereja menanghadapi isu-isu itu?

2. PENDASARAN: KESETARAAN MARTABAT MANUSIA



2.1. Perjanjian Lama

❑ Martabat manusia dalam kerangka kebenaran biblis-antropologis: manusia diciptakan menurut gambaran Allah, serupa dengan Allah = dasar eksistensi manusia yang tak dapat berubah dari seluruh Antropologi Kristiani.

Kej 1:27: "Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya sendiri; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka"

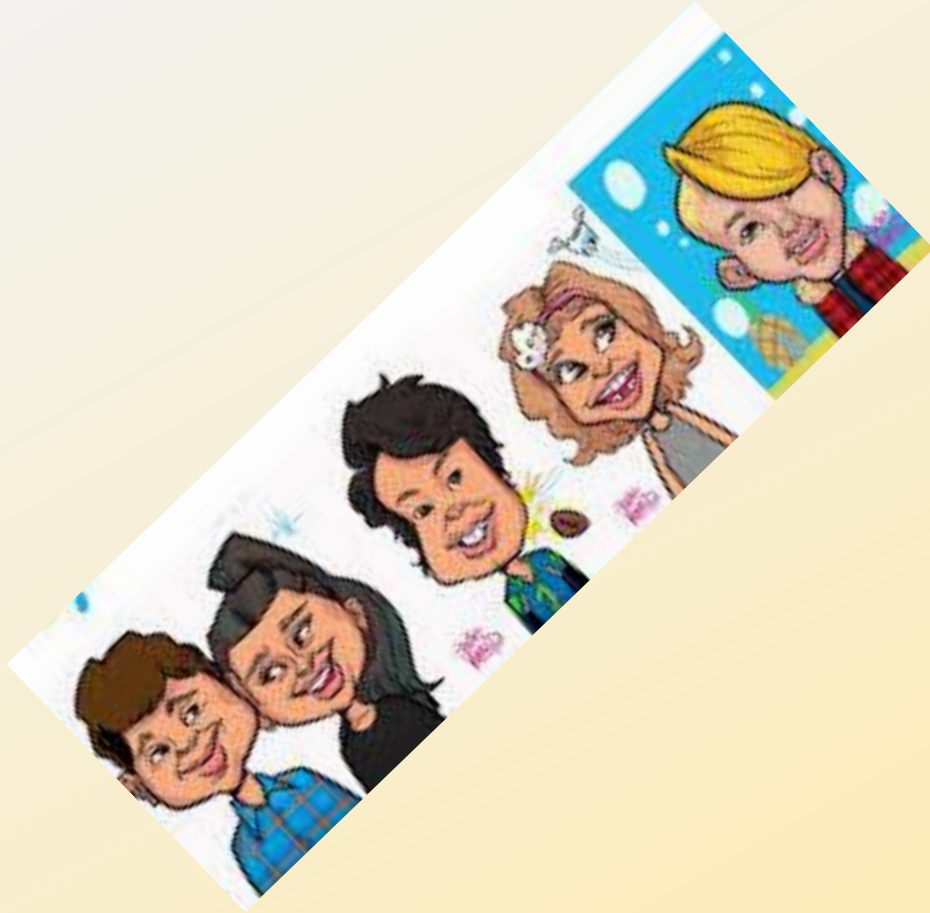


❑ Manusia (pria dan Wanita: puncak dari seluruh tata ciptaan di dalam dunia yang kelihatan. Karena itu, baik pria maupun wanita merupakan makhluk yang sama derajatnya, keduanya diciptakan menurut gambar Allah. Pencipta melimpahkan kuasa atas dunia di tangan manusia (pria dan Wanita) yang memperoleh martabat dan panggilan mereka dari "permulaan" yang sama.



❑ Kesetaraan martabat ini diteguhkan dalam Kej. 2:18-25: wanita diciptakan "dari tulang rusuk" laki-laki dan ditempatkan di sampingnya sebagai "Aku" yang lain. "Wanita": 'is-'issah: "Dia akan disebut wanita ('issah) sebab dia diambil dari laki-laki ('is)". Sejak awal: ini bukan menurunkan derajat wanita di bawah pria – tapi mau menampilkan suatu "kesatuan dari dua orang."

*Martabat anak sama dengan
marabat orang dewasa*



❑ Kesatuan pria dan Wanita (juga kesetaraan) diteguhkan dalam pernikahan, di mana anak menjadi karunia istimewa sesuai Rencana Allah: “beranak cuculah dan bertambah banyaklah... (kej 1:28)”
- Anak juga adalah manusia yang memiliki martabat yang setara dengan pria/Wanita dewasa

2.2. Perjanjian Baru

□ Perkataan dan tindakan Yesus menyatakan kepedulian dan pengakuan tanpa syarat terhadap setiap individu, terutama yang membutuhkan perlindungan, yang rentan atau dalam bahaya, yang disingkirkan: secara implisit dapat dipahami sebagai pembenaran atas pentingnya martabat manusia, sebagai upaya untuk menunjukkan bahwa manusia memiliki martabat yang setara (kisah-kisah penyembuhan, seruan persaudaraan, Sabda Bahagia dalam Khotbah di Bukit).

❑ Gagasan kesetaraan diwujudkan dalam bentuk “kesetaraan semua orang yang beriman di hadapan Tuhan”. Gagasan ini diungkapkan secara radikal oleh Paulus:

“Tidak ada lagi orang Yahudi dan Yunani, budak dan orang merdeka, laki-laki dan perempuan; karena kamu semua adalah 'satu' di dalam Kristus Yesus” (Gal 3:28f).

❑ Gereja:

- Mengajarkan kesetaraan martabat manusia.
- Martabat anak membawa serta hak atas iman, kesejahteraan dan keselamatan = diwujudkan dalam hak setiap anak untuk menerima cinta kasih, penghargaan, kepedulian atau perhatian di bidang jasmani, emosional, pendidikan dan rohani.



2.3. Martabat Kaum Difabel



- Kesetaraan martabat manusia seperti dijelaskan di atas berlaku juga bagi kaum difabel (dan anak)
- Sebagai ciptaan Allah: Pribadi secitra dengan Allah = imago Dei – gambaran Allah
- Sebagai manusia: Pribadi bermartabat, pribadi yang Suci
- Pribadi yang berhak mendapatkan pemenuhan hak-hak dalam hidup

3. YESUS DAN MARTABAT KAUM PEREMPUAN, ANAK DAN KAUM DIFABLE

3.1. YESUS DAN MARTABAT KAUM PEREMPUAN

❑ Yesus lahir dari seorang Wanita – peran seorang wanita ditempatkan pada pusat sejarah keselamatan. “Ketika genap waktunya, Allah mengutus anak-Nya yang lahir dari seorang perempuan” (Gal 4:4): dalam diri seorang perempuan terjadi kulminasi dan titik akhir pewahyuan Allah kepada manusia.

❑ Yesus melakukan upaya pemulihan martabat perempuan yang direndahkan dalam adat – agama (Yahudi) – mengembalikan kedudukan mereka menjadi sederajat dengan pria: berbicara kepada mereka tentang hal-hal yang ketika itu tabu untuk dibicarakan dengan seorang wanita.

Dialog Yesus dan Wanita Samaria di tepi sumur Syekar/Yakob.



❑ Yesus memberanikan kaum wanita mengambil bagian dalam misi keselamatan: Bukan hanya Bunda Kristus dan "saudari ibuNya, Maria isteri Kleopas dan Maria Magdalena" (Yoh 19:26) yang hadir, tetapi "ada di situ banyak wanita, yang melihat dari jauh, yaitu wanita-wanita yang mengikuti Yesus dari Galilea untuk melayani Dia" (Mat 27:55) - wanita-wanita di Via Dolorosa, yang menangisi dan meratapi Dia" (Luk 23:27).



**Wanita-wanita
yang setia di Via
Dolorosa**

❑ Selanjutnya wanita jugalah yang terpilih menjadi saksi Kebangkitan Tuhan, menjadi “Rasul dari para Rasul”: Maria Magdalena diutus kepada para rasul untuk mewartakan kebangkitanNya



3.2. YESUS DAN ANAK-ANAK

- ❑ “Barangsiapa menerima anak seperti ini atas nama-Ku, ia menerima Aku” (Mt 18:5).
- ❑ Yesus menyejajarkan dengan anak-anak, “para saudara yang paling kecil”: mereka yang menderita, yang kekurangan, yang lapar dan dahaga, orang asing, orang telanjang, orang sakit, orang dalam penjara... di dalam merekalah Ia hadir secara khusus.

❑ Yesus: “Biarkanlah anak-anak datang kepada-Ku, dan jangan menghalang-halangi mereka; sebab mereka itulah yang mempunyai Kerajaan Surga” = mereka adalah ahli waris Kerajaan surga



3.3. Yesus dan Kaum Difabel



- ❑ **Dasar biblis bagi pelayanan Yesus: Sinagoga di Nasaret (Luk 4: 18-19): penglihatan bagi orang buta.... Kabar baik kepada orang miskin... (miskin dalam dimensi yang luas) = mereka termasuk orang yang diprioritaskan Yesus dalam misiNya.**



Ketika Yesus melihat iman mereka,
berkatalah Ia: "Hai saudara, dosamu sudah
diampuni."

- ❑ Misi Yesus dikokretkan dalam tindakan: Sembuhkan yang sakit kusta (Luk 5:12-16), sembuhkan orang lumpuh (Luk 5: 17-26 - siapa bersalah? Kuasa pengampunan dosa), sembuhkan orang yang mati sebelah tangannya pada hari sabat (Luk 6:6-11), sembuhkan Bartimeus yang buta (Mrk 10: 46-52), usir roh jahat yang membelanggu (Luk 8:26-39)

4. TANGGAPAN GEREJA ATAS ISU KESETARAAN GENDER, PEREMPUAN, ANAK DAN KAUM DIFABLE



- ❑ Realitas: Ketidakadilan gender, kekerasan terhadap perempuan dan anak, penelantaran kaum difable
- ❑ Kekerasan terhadap perempuan dan anak: agama: pandangan akan Allah yang patriarkal – pengaruh dari pandangan budaya: budaya patriarki...

4.1. Ancaman Atas Kesatuan, Keserupaan dan Kesetaraan

Menggali akar/
faktor penyebab

❑Akar kekerasan terhadap perempuan bisa digali dalam hukuman di taman Eden:

Kej 3:16:

"Engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu" – disalahgunakan

Ini : keterpecahan dan ancaman terhadap "kesatuan dari dua orang" yang memiliki martabat yang sama sebagai gambar dan rupa Allah (setara) –ancaman ini lebih serius untuk wanita, karena dominasi pria (kuasa – berkuasa atasmu) menggantikan "pemberian yang tulus" sebagai ungkapan kesatuan dan oleh karena itu wanita hidup "untuk" yang lain: "ia akan berkuasa atasmu". "Dominasi" ini merugikan wanita – menjadi ancaman terhadap kesetaraan, ini membuka peluang bagi kekerasan.



Ancaman di atas tidak membenarkan bahwa kemudian Wanita dijadikan "obyek" "dominasi" dan "penguasaan" pria.

❑ Hanya Pria dan Wanita hidup selanjutnya dalam beban: ada kecenderungan/ tendensi mengarahkan mereka pada dosa dan kekerasan: 1) keinginan mata, 2) keinginan daging dan 3) keangkuhan hidup (1 Yoh 2:16).

**SEMUANYA INI DIKONTRUKSI
KE DALAM TRADISI BUDAYA
DAN AGAMA**

❑ Kelemahan untuk membendung kecenderungan ini membawa manusia pada situasi kehidupan sosial yang memprihatinkan, di mana wanita terus menerus dirugikan dan didiskriminasi hanya oleh karena kenyataan menjadi seorang wanita

Akar lebih dalam

Tegarnya mentalitas, yang menganggap manusia bukan sebagai pribadi, melainkan sebagai benda, sebagai hak milik, sebagai objek perniagaan, melayani kepentingan egois dan kenikmatan semata-mata.

Akibat Lebih Jauh



Prostitution, slavery,
and human trafficking:
The worldwide practices
of eliminating it

❑ Mentalitas itu menghasilkan buah-buah yang amat pahit, misalnya penghinaan terhadap wanita, perbudakan, penindasan kaum lemah, pornografi, pelacuran – khususnya dalam bentuk terorganisasi – serta sekian banyak bentuk diskriminasi di bidang pendidikan, pekerjaan, penggajian, dan lain-lain...

**PEREMPUAN DAN ANAK
SELALU MENJADI KORBAN**

- ☐ **Muncul Kekerasan terhadap anak: penyalahgunaan seksual, pelacuran paksa; anak-anak yang dipaksa bekerja atau direkrut untuk perang; anak kecil yang selamanya terkena stigma karena keluarganya berantakan, anak-anak kecil yang terjatuh dalam perdagangan organ dan manusia.**
- ☐ **Perempuan selalu merupakan korban yang menanggung beban prostitusi anak dunia, eksploitasi seksual, penyalahgunaan, kekerasan rumah tangga, pekerja anak dan perdagangan manusia.**

**Kaum difabel
dianggap sebagai
akibat kutukan,
dilihat sebagai
beban ekonomis**

- ❑ Pada beberapa tradisi lokal mereka dianggap sebagai beban finansial, maka disingkirkan bahkan sebelum kelahiran (aborsi anak Wanita, atau cacat fisik dalam). Bahkan mereka yang boleh hidup kadang-kadang dianggap sebagai barang kepemilikan yang perlu dilepaskan sesegera mungkin.
- ❑ Penelantaran kaum difabel: kaum difabel dianggap kutukan – dilihat sebagai beban ekonomis bagi Masyarakat – karena tidak produktif secara ekonomis

4.2. Sikap Yesus Sebagai Pedoman



❑ Berhadapan dengan diskriminasi terhadap kaum wanita atas nama agama dan budaya dan demi kepentingan kaum pria: Yesus menyadarkan semua orang untuk kembali kepada kesetaraan manusia sejak awal mula - Episode tentang wanita yang “kedapatan berzinah” (Yoh 8: 3-11): - Tindakan dan perkataan Yesus kepada perempuan itu, “Akupun tidak menghukum engkau. Pergilah dan jangan berbuat dosa lagi...” (Yoh 8:11).

❑ Yesus: membangkitkan suatu kesadaran akan dosa dalam diri manusia (terutama dalam diri kaum pria yang menuduh kaum wanita berdosa dan menuntut agar dia dirajam).



❑ Kritik Yesus - ketegaran hati lelaki: “..Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan isterimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian (Mt 19:8)- bangkitkan kesadaran akan kesatuan asali pria dan wanita).



THE STRUCTURAL
SIN AFFECT US

The illustration shows a protest scene. A large sign with the text 'THE STRUCTURAL SIN AFFECT US' is being held up. Below the sign, several fists are raised in a gesture of solidarity or protest. The background is dark, and the sign is white with bold, black letters. A small logo with the text 'lightoftrut' is visible on the right side of the sign.

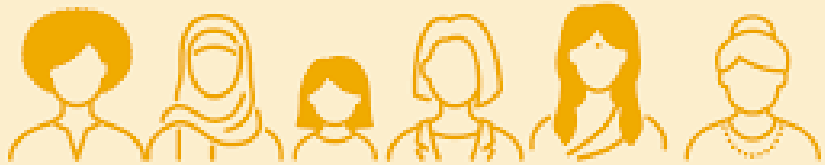
- Yesus mengajak kaum pria untuk melihat hati nurani dan tindakan mereka dalam terangNya yang sejati: Bukankah wanita ini dan segala dosanya merupakan konfirmasi dari pelanggaran-pelanggaran kaum lelaki sendiri, dari tindakan-tindakan yang salah, dari ketidak-adilan mereka sebagai pria yang dibungkus dalam aturan budaya dan agama?



- Sikap Yesus merupakan kritik terhadap kekerasan dan diskriminasi terhadap wanita, di mana wanita sering kali ditinggal pergi dengan kehamilannya, apabila si pria, ayah si anak, tidak rela menerima tanggung jawabnya. Banyak ibu yang terpaksa membesarkan anak tanpa ayah... dan hidup sambil memikul beban batin di dalam karena perceraian

Our Vision

Women and girls are living in a world free of violence. They live in dignity and justice.



© medical women's

❑ Yesus selalu mengedepankan iman yang hidup, yang penuh dengan cinta kasih sebagai contoh bagi para pengikutNya. Misalnya: peristiwa pengurapan Yesus oleh wanita "pendosa" di dalam rumah orang Farisi, tindakan wanita itu diambil Yesus sebagai titik tolak untuk menjelaskan kebenaran tentang pengampunan dosa: (Luk 7:47):

"dosa-dosanya yang banyak itu, telah diampuni, sebab ia telah banyak berbuat kasih; tetapi orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia berbuat kasih"



❑ Yesus memberi contoh sikap penghargaan, pembelaan dan penghormatan-Nya kepada kaum wanita: mencerminkan rencana kekal Allah - Setiap wanita sejak “awal” mewarisi martabat pribadi sebagai wanita = manusia. Yesus meneguhkan martabat ini, mengembalikannya, memperbaharuinya dan menjadikannya bagian dari Kabar Gembira dan penebusan

4.3. Sikap dan Tindakan Praktis Gereja

❑Himbauan dan Larangan: Kateismus Gereja Katolik (Art. 2414 & 2297): Larangan terhadap perbuatan atau usaha, yang karena–egoisme, ideologi, nafsu, mengambil untung atau karena sikap totaliter menyebabkan, bahwa manusia diperhamba, diperkosa dalam martabat pribadinya atau dibeli, dijual atau ditukar bagaikan benda.



❑ Intervensi takhta suci pada komisi III sidang umum ke-60 PBB tentang “Perempuan, kesetaraan gender, pengembangan dan perdamaian pada abad ke-21

❑ Meningkatkan kerja sama untuk membasmi penyebab kekerasan: Semua bentuk kekerasan terhadap perempuan harus ditolak, dan Takhta Suci berusaha bekerja sama dengan mereka yang berkehendak baik dengan memberi prioritas pada kebijakan sosial untuk membasmi penyebab kekerasan itu.

**❑ Intervensi Delegasi
Takhta Suci pada
Konferensi II
“commercial
exploitation of
children” (21-12-
2001):**

- Tidak dapat ada toleransi terhadap eksploitasi komersial anak, baik atas nama ekspresi bebas atau pilihan bebas
- Hanya dalam keluarga anak dapat memperoleh perlindungan yang perlu - kita harus mendukung “penguatan nilai dan praktik positif kultural, religius dan moral yang melindungi dan memajukan hak-hak dan martabat anak-anak”.

**❑Seruan gereja dalam:
«Bantuan bagi
perempuan korban
perdagangan
perempuan di Thailand»
(08-07-2004): Upaya
praktis yang perlu
diambil:**

- Kepada anak yang mengalami kekerasan harus diberikan belas kasih, perlindungan legal dan pemulihan martabat manusianya.
- Pejabat Negara memberikan prioritas untuk membasmi perdagangan manusia dan eksploitasi ekonomis.
- Lembaga Negara mengintensifkan implementasi undang-undang yang melindungi anak dari eksploitasi seksual dan membawa pelanggar ke pengadilan.

▪ **Keuskupan dan komunitas Katolik:**

- **membangun struktur-struktur untuk reksa pastoral bagi anak-anak yang dieksploitasi dan bekerja sama, dalam dialog dan aksi dengan pejabat setempat, untuk memerangi eksploitasi anak-anak dengan tindakan-tindakan praktis.**
- **mendukung sarana kerasulan yang ada, atau mendirikan yang baru agar korban dibantu dengan belas kasih, sekaligus diberikan bantuan hukum, terapi dan reintegrasi ke dalam masyarakat**

❑ Intervensi Takhta
Suci pada sidang biasa
Ke-13 Dewan HAM
(Debat Soal Kekerasan
Seksual Terhadap Anak)

Paus Benediktus XVI: kekerasan seksual terhadap anak dan orang muda, merupakan tindakan keji dan merupakan “dosa berat” yang menghina Allah dan martabat manusia – Karena itu bagi Komunitas katolik

- Mereka yang bersalah melakukan kejahatan langsung dihentikan dari jabatannya dan diperlakukan menurut norma hukum sipil dan hukum kanon.

Pencegahan di Lembaga-Lembaga Gereja

- **Menjamin agar anak-anak dan orang muda di sekolah dan lembaga katolik aman.**
- **Pencegahan dimulai dengan pendidikan dan pengembangan budaya hormat terhadap hak asasi manusia serta martabat manusia setiap anak, dan khususnya melalui implementasi metode efektif untuk rekrutmen tenaga persekolahan.**

4.4. Bagaimana dengan Kaum Difabel

☐ Meningkatkan sikap solidaritas dengan yang menderita (kaum difabel)

❖ Mat. 12:48-50: Tindakan belaskasih dari pribadi yang tidak mengenal Kristus kepada seorang yang miskin (lapar, haus, telanjang, sakit, orang asing, penyandang disabilitas, terlantar, dan umumnya yang menderita) – merupakan perlakuan terhadap Kristus sendiri (bdk. Ams 19:17) = mengekspresikan rasa solidaritas untuk orang yang menderita – termasuk kaum difabel

**❑Ungkapan
konkret dari
solidaritas:
membangun
persaudaraan**

❖GS nomor 3: “membangun persaudaraan yang utuh dengan semua orang” – termasuk kaum difable - Persaudaraan itu hendaknya digerakkan oleh Roh Penghibur untuk memberikan kesaksian akan kebenaran, melayani, dan menyelamatkan.” == Solidaritas mesti diwujudkannyatakan secara konkret lewat tindakan-tindakan nyata. Solidaritas ditandai lewat persaudaraan sejati, pelayanan, dan tindakan-tindakan keselamatan di antara sesama.

❑ **Meningkatkan diakonia (pelayanan) bagi kaum difabel**

- **Diakonia karitatif** digerakan oleh perasaan belaskasihan dan diwujudkan lewat pemberian bantuan kepada kaum miskin dan menderit (difabel) - menjawab secara langsung kebutuhan mereka.
- **Diakonia reformatif** - diwujudkan lewat upaya penghapusan batas dan kesenjangan antara penguasa dan kaum miskin – Kritik penyebab.
- **Diakonia transformatif** untuk membebaskan kaum miskin dan tertindas melalui pendidikan nilai dan pemberdayaan kepada mereka.

❑ Menyediakan tempat di dalam gereja - kunjungan Paus Fransiskus ke penyandang disabilitas di Roma (26.11. 2021)

✓ “Gereja benar-benar rumahmu,” Paus meyakinkan para penyandang disabilitas: Kita semua, bersama-sama adalah Gereja karena Yesus memilih untuk menjadi teman kita - “Anda masing-masing juga dipanggil untuk memberi kontribusinya sendiri bagi gereja - Sayangnya, saat ini banyak penyandang disabilitas yang diperlakukan sebagai benda asing di Masyarakat, tidak diberi tempat di gereja

**❑ Paus Fransiskus:
Menghilangkan
diskriminasi
sakramen terhadap
kaum difabel**

✓ Dalam Gereja bentuk diskriminasi terburuk adalah kurangnya perawatan spiritual yang terkadang dialami dalam bentuk penolakan akses sakramen bagi penyandang disabilitas = “tidak seorang pun dapat menyangkal sakramen bagi para penyandang cacat”, karena Yesus tidak menyebut kita hamba, wanita dan pria yang lebih rendah martabatnya, tetapi sahabat: orang kepercayaan yang layak mengetahui semua yang Dia miliki

❑ Paus Fransiskus (Twiter 9 April 2016): hadiah bagi keluarga dan sebuah kesempatan untuk bertumbuh dalam kasih untuk saling menolong dan bersatu



5. PENUTUP

- ❑ Kerja sama dengan pihak lain (Lembaga pemerintah dan lembaga hukum, NGO)
- ❑ Kritik diri Gereja: metanoya dan perbaharui diri
- ❑ Fungsi kritik iman terhadap budaya – ketidakadilan sosial

Untuk mendukung:

- ❖ Upaya hukum bagi para pelaku kekerasan.
- ❖ Pencarian strategi utama untuk mengurangi kekerasan anak: memperkuat tatanan moral dan nilai – kekristenan dalam keluarga.
- ❖ “Penguatan nilai dan praktik positif kultural, religius dan moral yang melindungi dan memajukan hak-hak dan martabat anak-anak dan kaum perempuan.

Sekian dan Terimakasih

Sekian dan Terimakasih

SEKIAN DAN TERIMAKASIH